


Tingkat Kesejahteraan Pengolah Amplang di Kota Samarinda

Welfare Level of Amplang Processers in Samarinda City

Jian Melati¹, Muhammad Awaluddin²

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

 Corresponding author: jianmelati2908@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesejahteraan pengolah amplang di Kota Samarinda berdasarkan indikator BKKBN yang dirangkum dalam tujuh indikator. penentuan informan dalam penelitian menggunakan teknik snowball sampling dan jumlah sampel sebanyak 16 informan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan peneliti melalui teknik observasi, kuesioner dan wawancara. Berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BKKBN tahun 2020 diketahui bahwa pengolah amplang di Kota Samarinda yang tergolong dalam tahapan Keluarga Sejahtera I sebanyak 10 responden (63%). Pengolah amplang yang tergolong dalam tahapan Keluarga Sejahtera II sebanyak 3 responden (19%) dan sebanyak 3 responden pengolah amplang lainnya yang tergolong dalam tahapan Keluarga Sejahtera III yaitu sebesar 19%. Berdasarkan ketiga penggolongan tersebut secara umum diketahui bahwa taraf hidup pengolah amplang di Kota Samarinda tergolong belum sejahtera.

Abstract

The purpose of this study was to determine the level of welfare of amplang processers in Samarinda City based on BKKBN indicators which are summarized in seven indicators. Determination of informants in this study used the snowball sampling technique and the number of samples was 16 informants. This type of research is descriptive qualitative. Data collected by researchers through observation techniques, questionnaires and interviews. Based on welfare indicators according to the 2020 BKKBN, it is known that 10 respondents (63%) are processing amplang in Samarinda City who are classified as in the Welfare Family stage I. Amplang processers belonging to the Prosperous Family stage II were 3 respondents (19%) and as many as 3 other amplang processers belonging to the Prosperous Family stage III, namely 19%. Based on these three classifications, it is generally known that the standard of living of amplang processers in Samarinda City is classified as not prosperous.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2024 Jian Melati, Muhammad Awaluddin.

Article history

Received 2024-07-11

Accepted 2024-08-20

Published 2024-10-31

Kata kunci

Kesejahteraan;
Pengolah Amplang;
Indikator BKKBN.

Keywords

Welfare;
Amplang Processing;
BKKBN Indicators.

1. Pendahuluan

Kota Samarinda adalah ibu kota Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk sekitar 800 ribu jiwa lebih yang dihuni dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Beragam suku yang menetap membuat Kota Samarinda memiliki beragam kesenian, kebudayaan dan pariwisata. Kota Samarinda memiliki beragam jenis pariwisata yang cukup lengkap seperti pariwisata religi, kuliner, alam, bahari, belanja sampai dengan wisata malam dan wisata-wisata lainnya. Kuliner menjadi sangat penting sebagai budaya bangsa. Indonesia memiliki banyak keanekaragaman makanan yang berbeda antar daerah, harus dijaga agar tidak diklaim oleh negara lain. Seperti halnya tarian, kuliner adalah bagian dari identitas Budaya Indonesia.

Amplang merupakan salah satu kuliner tradisional khas Kota Samarinda yang cukup banyak disukai masyarakat lokal dan dicari wisatawan sebagai oleh-oleh untuk dibawa ke daerah asal. Amplang merupakan jenis makanan ringan yang pengolahannya relatif sederhana dengan berbahan dasar tepung tapioka dan aneka daging ikan yang telah dihaluskan dengan cita rasa gurih dan bertekstur renyah, memiliki 2 jenis bentuk yang menyerupai kuku macan dan persegi panjang. Sejak tahun 1970-an amplang telah berkembang dan pembuatannya banyak digeluti oleh Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Samarinda.

Hingga saat ini, amplang merupakan makanan ringan yang masih banyak sekali digemari dari berbagai kalangan hal inilah yang membuat amplang menjadi sebuah bentuk usaha turun temurun masyarakat Kota Samarinda dan menjadikan mata pencarian untuk beberapa kelompok buruh di Kota Samarinda yang berfokus pada pengolahan amplang.

Kesejahteraan adalah istilah yang merujuk pada keadaan sejahtera, kebahagiaan, dan keseimbangan dalam hidup seseorang atau masyarakat. Istilah ini juga sering digunakan untuk menggambarkan kualitas hidup yang baik, di mana individu atau kelompok merasa puas dengan kehidupan mereka secara fisik, sosial, emosional, dan ekonomi. Ada beberapa faktor yang mendorong masyarakat melakukan pekerjaan sebagai pengolah amplang yaitu karena adanya permintaan tersendiri akan amplang, kurangnya keahlian yang dimiliki, dan kurangnya regenerasi.

Tingkat kesejahteraan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi suatu keluarga ke dalam keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III atau keluarga sejahtera III+. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

Pentingnya pendapatan dalam kehidupan membuat setiap orang melakukan berbagai cara untuk memperolehnya. Pendapatan dapat diperoleh dari berbagai cara termasuk mengembangkan usaha dalam sektor informal yang dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan membuat seseorang semakin dekat untuk mencapai kesejahteraan.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu mulai bulan Maret 2023 – Agustus 2023. Lokasi penelitian adalah di Kota Samarinda. Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang, penentuan informan dalam penelitian menggunakan teknik snowball sampling yaitu Pemilihan informan kedua berdasarkan informasi dari informan pertama, informan ketiga berdasarkan rekomendasi informan kedua dan seterusnya. (Heryana, 2018)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu Jenis data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti di lapangan. Sumber data utama penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara, yang terdiri dari kata-kata, tindakan, keadaan, dan lain sebagainya. Adapun informan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner, yang mencakup berbagai hal tentang tingkat kesejahteraan umum pengolah amplang.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. (Murdiyanto, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 16 orang responden diperoleh data distribusi karakteristik responden berdasarkan umur yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	30-35	4	25%
2	36-40	2	13%
3	41-45	1	6%
4	46-50	1	6%
5	51-55	4	25%
6	56-60	3	19%
7	61-65	1	6%
Jumlah		16	100%

Tabel 1. tersebut menunjukkan bahwa golongan umur 30-35 dan 51-55 tahun sebanyak 8 informan dengan persentase masing-masing 25% dan kelompok umur yang paling rendah dari informan, yaitu kelompok umur 41-45, 46-50 dan 61-65 tahun dengan persentase masing-masing 6%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengolah amplang masih termasuk dalam usia produktif dalam penelitian ini. Usia produktif adalah usia di mana orang bisa bekerja secara efektif dan menghasilkan hasil yang optimal.

Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 16 orang responden diperoleh data distribusi karakteristik responden berdasarkan umur yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tamat SD	5	31%
2	Tamat SMP	0	0
3	Tamat SMA	10	63%
4	Sarjana	1	6%
Jumlah		16	100%

Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa sepuluh informan dengan tingkat pendidikan SMA paling tinggi, dengan persentase 63%, sebanyak 5 atau sebesar 31% responden dengan tingkat pendidikan SD dan satu informan dengan tingkat pendidikan sarjana paling rendah, dengan persentase 6%.

Tabulasi Silang Kesejahteraan Pengolah Amplang Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Tabulasi Silang Kesejahteraan Pengolah Amplang Berdasarkan Pendidikan

Kesejahteraan pengolah amplang	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	Sarjana	
KS-I	5		5		10
KS-II			3		3
KS-III			2	1	3
KS-III Plus					
Total	5		10	1	16

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 3., dapat disimpulkan bahwa dari 16 informan yang diwawancarai, terdapat 10 informan yang tergolong dalam KS 1 di mana lima ninforman tersebut mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar dan lima informan lainnya mengenyam pendidikan hingga SMA. Kemudian untuk tiga informan yang tergolong dalam KS II mengenyam pendidikan terakhir sampai SMA. Lalu, untuk tiga orang informan yang tergolong dalam KS III, dua di

antaranya mengenyam pendidikan sampai SMA dan satu orang mengenyam pendidikan sampai sarjana.

Tabulasi Silang Kesejahteraan Pengolah Amplang Berdasarkan Umur

Tabel 4. Tabulasi Silang Kesejahteraan Pengolah Amplang Berdasarkan Umur

Kesejahteraan pengolah amplang	Umur						Total	
	30-35	36-40	41-45	46-50	51-55	56-60		61-65
KS-I	3			2	2	2	1	10
KS-II		1			1	1		3
KS-III	1	1	1					3
KS-III Plus								
Total	4	2	1	2	3	3	1	16

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 4., dapat disimpulkan bahwa dari 16 informan yang telah diwawancarai, terdapat 10 informan yang tergolong dalam KS-I diantaranya yaitu informan dengan jarak umur 30-35 sebanyak 3, 46-50 sebanyak 2

orang, 51-55 sebanyak 2 orang, 56-60 sebanyak 2 dan 61-65 sebanyak 1 orang. Kemudian untuk 3 informan yang tergolong dalam KS-II dengan jarak umur diataranya 36-40 sebanyak 1 orang, 51-55 sebanyak 1 orang dan 56-60 sebanyak 1. Lalu, untuk 3 informan lainnya yang tergolong dalam KS-III dengan jarak umur diantaranya 30-35 sebanyak 1 orang, 36-40 sebanyak 1 orang dan 41-45 sebanyak 1 orang.

Tabulasi Silang Berdasarkan Umur dan Pendidikan Pengolah Amplang

Table 5. Tabulasi Silang Berdasarkan Umur dan Pendidikan Pengolah Amplang

Pendidikan	Umur						Total	
	30-35	36-40	41-45	46-50	51-55	56-60		61-65
SD					2	2	1	5
SMP								
SMA	3	2	1	1	2	1		10
Sarjana	1							1
Total	4	2	1	1	4	3	2	16

Berdasarkan tabulasi silang yang disajikan dalam bentuk tabel 5., maka dapat disimpulkan bahwa dari 16 informan, terdapat 5 informan yang mengenyam pendidikan hingga SD di antaranya yaitu informan dengan range umur 51-55 sebanyak 2 orang, 56- 60 sebanyak 2 orang, dan 61-55 sebanyak 1 orang. Kemudian terdapat 10 informan yang mengenyam pendidikan hingga SD dengan range umur diantaranya yaitu 30-35 sebanyak 3 orang, 36-40 sebanyak 2 orang, 41-45 sebanyak 1 orang, 46-50 sebanyak 1 orang, 51-55 sebanyak 2 orang dan 56-60 sebanyak 1 orang. Lalu, terdapat 1 responden yang mengenyam pendidikan hingga sarjana dengan range umur 30-35.

Kategori Tahapan Kesejahteraan Keluarga Pengolah Amplang di Kota Samarinda

Kondisi kesejahteraan pengolah amplang di Kota Samarinda dapat digambarkan berdasarkan kategori tahapan keluarga sejahtera sebagai berikut, seperti yang ditunjukkan dalam uraian di atas dan tabel 6.

Tabel 6. Kategori Tahapan Kesejahteraan Keluarga Pengolah Amplang di Kota Samarinda

No	Kategori Keluarga	Jumlah	Persentase
1	Keluarga Pra Sejahtera	0	0
2	Keluarga Sejahtera I	10	63%
3	Keluarga Sejahtera II	3	19%
4	Keluarga Sejahtera III	3	19%
5	Keluarga Sejahtera III Plus	0	0
Jumlah		16	100%

Pada tabel 6, beberapa keluarga pengolah amplang di Kota Samarinda termasuk kategori tahapan Keluarga Sejahtera I, dengan 63%, kategori tahapan Keluarga Sejahtera II, dengan 19%, dan kategori tahapan Keluarga Sejahtera III, dengan 19%, masing-masing.

Kesejahteraan merupakan indikator yang menandakan pencapaian masyarakat dalam memenuhi kondisi yang sejahtera, sehat, dan tenteram yang dilakukan dengan bekerja sesuai kemampuannya. Untuk mencapai kesejahteraan, masyarakat perlu memenuhi kebutuhan yang bersifat materi dan immateri. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional menyusun tingkat kesejahteraan keluarga yang dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain Keluarga Prasejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus.

Tingkat kesejahteraan harus stabil dan berkelanjutan. Di Kota Samarinda sendiri, indikator BKKBN menunjukkan bahwa kelompok pengolah amplang berada pada tingkatan Keluarga Sejahtera I, yaitu dengan persentase 63%, yang merupakan tingkat kesejahteraan paling dominan. Keluarga sejahtera I dianggap hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar dan belum dapat memenuhi salah satu atau lebih 8 kriteria keluarga sejahtera II (kebutuhan psikologis) yang meliputi seluruh anggota memperoleh paling kurang satu stel dalam setahun, 3 bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing dan pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi. Lalu, belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kriteria Keluarga Sejahtera III (kebutuhan pengembangan) yang meliputi sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang, kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi dan keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Dan, belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 2 kriteria Keluarga

Sejahtera III Plus (aktualisasi diri) yang meliputi keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial dan ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Selanjutnya untuk tahapan Keluarga Sejahtera II terdiri dari 3 informan dengan persentase sebesar 19%. Keluarga sejahtera II terdiri dari keluarga yang telah memenuhi 6 indikator langkah Keluarga Sejahtera I (kebutuhan dasar) dan 8 indikator Keluarga Sejahtera II (kebutuhan psikologis), namun belum dapat memenuhi salah satu atau lebih 5 kriteria Keluarga Sejahtera III (kebutuhan pengembangan) yang meliputi sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang, kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi dan keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Dan, belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 2 kriteria Keluarga Sejahtera III Plus (aktualisasi diri) yang meliputi keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial dan ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Adapun untuk tahapan Keluarga Sejahtera III terdiri dari 3 informan dengan persentase sebesar 19%. Keluarga sejahtera III terdiri dari keluarga yang telah memenuhi 6 kriteria Keluarga Sejahtera I (kebutuhan dasar), 8 kriteria Keluarga Sejahtera II (kebutuhan psikologis) dan 5 kriteria Keluarga Sejahtera III (kebutuhan pengembangan), namun belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 2 kriteria Keluarga Sejahtera III Plus (aktualisasi diri) yang meliputi keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial dan ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

4. Simpulan

Berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BKKBN tahun 2020 diketahui bahwa pengolah amplang di Kota Samarinda yang dimasukkan ke dalam tahapan Keluarga Sejahtera I sebanyak 10 responden (63%). Pengolah amplang yaitu dalam Keluarga Sejahtera II Stage sebanyak 3 responden (19%) dan sebanyak 3 responden pengolah amplang lainnya yang sebesar 19 persen termasuk terhadap lankhap Keluarga Sejahtera III, yang berarti taraf hidup pengolah amplang di Kota Samarinda tergolong belum sejahtera.

Daftar Pustaka

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2020). Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2020. BKKBN.
- BADAN PUSAT STATISTIK STATISTICS-INDONESIA. (n.d.).
- Barlian, E. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (1 (satu)). Sukabina Press.
- BKKBN. (2015). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi (5th ed.). Pustaka Sinar Harapan.
- Dura, J. (2016). Pengaruh Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa, Kebijakan Dana Kelembagaan Desa terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 10(1).
- Heryana, A. (2018). INFORMAN DAN PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF. In ResearchGate. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif
- Murdiyanto, E. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Rezka, S. M. (2020). Data Analysis: Teknik analisis Data Kualitatif. In A. W. Davita (Ed.), *DQLab* (Vol. 9). <https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- UU Nomor 52 Tahun 2009. (n.d.).
- Wijayanto, D. D., & Prajanti, S. D. W. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Buruh di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *INDICATORS Journal of Economics and Business*, 1 (1)(7-14). <https://indicators.iseisemarang.or.id/index.php/jebis/article/view/46/43>